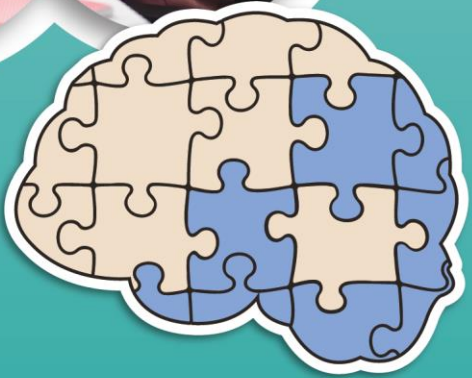




123



Dr. Budi Rahardjo, M.S.

STRATEGI PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL TEORI DAN IMPLEMENTASINYA PADA ANAK USIA DINI

Seri Buku Anak Usia Dini: Pegangan Calon Guru, Guru PAUD, dan Orang Tua

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

STRATEGI PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL

**Teori dan Implementasinya pada
Anak Usia Dini
(Seri Buku Anak Usia Dini: Pegangan Calon
Guru, Guru PAUD, dan Orang Tua)**

Dr. Budi Rahardjo, M.S.



STRATEGI PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL

**Teori dan Implementasinya pada Anak Usia Dini
(Seri Buku Anak Usia Dini: Pegangan Calon Guru, Guru PAUD, dan
Orang Tua)**

**Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Maret 2022

15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-419-072-4

Penulis:

Dr. Budi Rahardjo, M.S.

Editor:

Alfiatin

Desain Cover:

Moushawi Almahi

Tata Letak:

Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:

CV. Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: mediaamerta@gmail.com

Website: amertamedia.co.id

Whatsapp : 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang maha mengetahui dan maha bijaksana. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan buku berjudul Strategi Peningkatan Kecerdasan Interpersonal. Buku ini penulis persembahkan untuk para guru dan calon guru pendidikan anak usia dini.

Sebagaimana kita ketahui, lembaga pendidikan anak usia dini (Taman Kanak-kanak, Playgroup, penitipan anak, dan lainnya) terus mengalami peningkatan seiring masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Karena, usia dini merupakan masa keemasan atau *golden age* sang buah hati. Pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, baik perkembangan kognitif, sosial, kepribadian dan motorik.

Pendidikan TK diberikan pada anak agar dapat berkembang secara optimal. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya melalui bermain. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Maka dari itu, penulis sangat berharap buku ini akan memberikan sumbangsih untuk literasi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi

BAB 1

PENDAHULUAN	1
-------------------	---

BAB 2

KONSEP KECERDASAN INTERPERSONAL.....	9
Kecerdasan Interpersonal.....	11

BAB 3

KONSEP DASAR KURIKULUM	17
A. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).....	18
B. Pandangan Umum Kurikulum.....	23
C. Kurikulum dalam Paud	28
D. Tujuan Pengembangan Kurikulum	32

BAB 4

PENGEMBANGAN BELAJAR.....	35
A. Rencana Pengembangan Belajar.....	36
B. Proses Pengembangan Pembelajaran.....	36
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.....	38

BAB 5

PERKEMBANGAN ANAK DAN PENILAIAN DI TAMAN

KANAK-KANAK414

A. Standar Kompetensi Anak Taman Kanak – Kanak (TK) 41
B. Pengertian Penilaian 43
C. Pengertian Perkembangan 45
D. Teori Perkembangan 46
E. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan
 Anak Usia 5-6 Tahun 47
F. Prinsip -Prinsip Penilaian Perkembangan 52
G. Penilaian Perkembangan Anak Sesuai STPPA 53

BAB 6

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 55

A. Perkembangan Anak Usia Dini 60
B. Peran Serta Orang Tua 62
C. Perhatian Orang Tua 64
D. Peran Serta Orang Tua Dan Guru dalam
 Pengembangan *Multiple Intelligence* 66
E. Pendekatan Dan Metode 72
F. Intensitas 74

BAB 7

ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) 77

Bermain Fungsional 78
Bermain Konstruktif 79
Bermain Dramatik 80

BAB 8

PENDEKATAN GURU DALAM PENGEMBANGAN

KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK DI TK 83

A. Pendekatan Guru terhadap Anak 89
B. Pengembangan Kompetensi Anak pada Aspek-Aspek
 Kecerdasan Interpersonal 98

BAB 9	
METODE DAN STRATEGI YANG DILAKUKAN GURU	
DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL	
ANAK USIA DINI DI TK	107
A. Metode dan Strategi Guru agar Anak Mempunyai	
Kecerdasan Interpersonal yang Baik pada Aspek	
‘Memiliki Banyak Teman’	113
B. Metode dan Strategi Guru Agar Anak Mempunyai	
Kecerdasan Interpersonal yang Baik pada Aspek	
‘Suka Kerja Sama’	119
C. Metode dan Strategi Guru Agar Anak Mempunyai	
Kecerdasan Interpersonal yang Baik pada Aspek	
‘Bersimpati Besar Terhadap Perasaan Orang Lain’	122
D. Metode dan Strategi Guru Agar Anak Mempunyai	
Kecerdasan Interpersonal yang Baik pada Aspek	
‘Berperan Sebagai Penengah pada Orang Lain Jika	
terjadi Konflik’	127
BAB 10	
PERKEMBANGAN KECERDASAN INTERPEROSNAL	
(STUDI KASUS)	133
BAB 11	
PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN	
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI	
DI KELUARGA	149
A. Orang Tua Profesional	159
B. Bentuk Pengasuhan	162
C. Hidupnya Suasana Religius	168
BAB 12	
PENTINGNYA KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK	171
A. Pentingnya Seorang Anak Memiliki Kecerdasan	
Interpersonal	172

B. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia Dini.....	173
C. Indikator Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini	174

BAB 13	
PENUTUP	177
DAFTAR PUSTAKA.....	182
INDEKS.....	188
PROFIL PENULIS.....	190

BAB 1

PENDAHULUAN

Seiring dengan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini di Indonesia, yang ditandai dengan berkembangnya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-kanak, *Play Group*, Taman Penitipan Anak, dan sejenis) dipandang penting bagi para pengelola dan para pengasuh untuk memahami konsep belajar dengan mengacu pada pencapaian optimalisasi kemampuan anak, baik dengan cara mengembangkan kecerdasan verbal-bahasa, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan gambar/*spatial*, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik/fisik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan alam/natural, dan kecerdasan spiritual.

Pada usia lima tahun pertama, anak berada pada masa "*The Golden Years*", yaitu merupakan masa emas perkembangan anak (Santoso, 2002). Karena anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, baik perkembangan kognitif, sosial, kepribadian dan motorik.

Anak Taman Kanak-kanak (TK) merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia TK merupakan masa keemasan, karena semua aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak, termasuk anak TK, merupakan masa terpenting

dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pendidikan TK diberikan pada anak agar dapat berkembang secara optimal. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya melalui bermain. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Upaya pengembangan melalui kegiatan bermain agar tidak membuat anak kehilangan masa bermainnya. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, dengan siapa ia hidup, serta lingkungan tempat dimana ia hidup. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk berkreasi, bereksplorasi, menemukan, dan mengekspresikan perasaannya.

Dengan bermain, anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan. Melalui aktivitas yang menyenangkan ini, anak dapat menguji kemampuan dirinya, bereksperimen dengan peran-peran yang ada, mengolah emosi, mengurangi ketegangan, mengembangkan kemampuan pengertian diri dan melatih keterampilan, dengan bermain, anak memperoleh sarana yang tepat untuk melakukan serangkaian uji coba terhadap berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak sejak dini mendorong orang tua dan masyarakat untuk menyelenggarakan Lembaga pendidikan anak usia dini seperti; taman kanak-kanak, *play group*, taman penitipan anak, dan sejenisnya. Menurut pengamatan di lapangan, program layanan pendidikan di lembaga-lembaga tersebut sangat beragam. Keberagaman ini dapat dimaklumi, karena pada era otonomi pendidikan ini penyelenggaraan pendidikannya.

Akan tetapi, sesuatu yang tidak dapat diabaikan saat ini ialah bagaimana pendidikan itu dijalankan dengan berlandaskan pada teori-teori, prinsip-prinsip pendidikan itu dijalankan dengan keadaan di lingkungan daerah masing-masing. Tentu saja penyelenggara pendidikan juga harus memiliki visi, misi, dan tujuan pendidikan sesuai dengan budaya yang dianut oleh suatu masyarakat di mana mereka tinggal. Utami Munandar (1993) yang mengutip laporan dari *Compensatory Education for Cultural Deprivation*, mengungkapkan bahwa jika seorang anak tidak memperoleh cukup stimulasi mental selama masa pra sekolah, maka pendidikannya di sekolah 10 tahun mendatang akan sia-sia belaka, karena belajar di sekolah dipengaruhi oleh dasar-dasar belajar yang diperoleh anak sebelum umur 5-6 tahun.

Oleh karena itu, masa anak usia dini dikatakan sebagai periode emas bagi perkembangan anak, selain periode ini merupakan periode kritis bagi anak, juga karena perkembangan yang didapat pada periode berikutnya hingga dewasa. Perlu pula diingat bahwa periode ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti tidak ada kesempatan lagi untuk mengulanginya. Hal inilah yang sering dilupakan oleh masyarakat kita, sehingga berdampak terhadap kesiapan anak memasuki jenjang persekolahan.

Bahkan beberapa ahli juga berpendapat bahwa periode sebelum usia 5 tahun merupakan periode yang sangat kritis. Oleh Jalal (2002) disebutkan bahwa pada periode kritis ini anak memerlukan berbagai asupan, terutama yang mencakup gizi, kesehatan, dan pendidikan. Gizi, kesehatan, dan pendidikan merupakan “pilarnya” utama pengembangan anak usia dini, mengingat ketiga aspek ini sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas anak di kemudian hari.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan untuk peningkatan kualitas anak, tampaknya jauh lebih baik daripada kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hasil penelitian Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan tahun 2001 di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya menyebutkan, bahwa pada umumnya masyarakat memandang pendidikan belum perlu diberikan kepada anak usia dini. Hal ini

sangat wajar mengingat bahwa pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini masih sangat rendah serta pada umumnya mereka berpandangan bahwa pendidikan identik dengan sekolah, sehingga bagi anak usia dini dipandang belum perlu (Jalal, 2002)

Dengan semakin bertambahnya perubahan peran ibu pada era globalisasi ini, dari peran tradisional menjadi suatu peran kontemporer, sehingga semakin banyak ibu-ibu bekerja di luar rumah, di lain pihak keterbatasan fasilitas pembinaan dalam keluarga dan rendahnya pengetahuan orang tua dalam menstimulasi anak, maka akan semakin kurang perhatian orang tua dalam mendukung kebutuhan esensial perkembangan tersebut. Bila dilihat dari kondisi anak usia dini dan peran lingkungan di sekitarnya yang berkaitan dengan pendidikan, maka keberadaan Lembaga Pendidikan Usia Dini yang bisa terjangkau menjadi sangat penting dalam menyediakan rangsangan-rangsangan yang memungkinkan anak dapat menemukan hal-hal yang melampaui (*beyond known areas*), mencobakan bahan-bahan atau gagasan baru, dan berkembang menurut cara kecepatan mereka masing-masing (Jalal, 2002).

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan pra sekolah jalur pendidikan formal merupakan tempat persemaian kemampuan dan keberanian anak usia pra sekolah untuk memasuki lingkungan kehidupan sosial yang lebih kompleks. Secara ideal anak-anak usia pra sekolah perlu memperoleh pembinaan kesiapan sosial (*social readiness*), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), kecerdasan intelektual, serta pemilikan nilai dan moral lewat aktivitas bermain.

Ini artinya bahwa pendidikan anak usia dini secara leluasa diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat yang tidak harus melalui jalur formal, akan tetapi dapat ditempuh melalui jalur non formal dan/ atau informal. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan secara informal dapat berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan taman kanak-kanak yang telah direkomendasi oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) (Santrock, 2002) berpusat pada anak (*child centered kindergarten*) pendidikan yang melibatkan seluruh anak dan mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan, minat-minat dan gaya belajar anak. Penekanannya adalah proses belajar dan bukan pada apa yang dipelajari. Oleh karenanya, setiap anak mengikuti suatu pola perkembangan yang unik, dan yang paling baik pola pengembangannya melalui pengalaman tangan pertama (langsung) dengan manusia dan benda-benda. Bermain sangat penting dalam perkembangan total anak. Mencoba, menjelajahi, menemukan, menguji coba, meresetrukturisasi, berbicara, dan mendengar adalah merupakan kata-kata yang menggambarkan program-program taman kanak-kanak yang baik. Dengan demikian, program-program seperti itu terkait erat dengan status perkembangan anak-anak usia 4 dan 5 tahun.

Menyadari pentingnya setiap anak adalah pelajar aktif dan setiap pelajar adalah unik, maka sudah selayaknya setiap anak dapat berkembang atas perkembangannya sendiri, melaju dengan irama dan belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga masing-masing anak dapat menaiki tangga keberhasilannya secara *automatic promotion*. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan optimalisasi potensi anak harus dapat membantu setiap anak dalam mengembangkan secara luas dorongan ingin tahu, keinginan untuk bereksplorasi dan bereksprementasi sendiri melalui metode belajar yang memungkinkan peserta didik untuk melatih berpikir, spontanitas kreatif, dan mengarahkan diri sendiri (*self-directed learning*).

Dalam kaitan ini, peranan sekaligus tugas dan tanggung jawab guru taman kanak-kanak merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pembelajaran atau kualitas lingkungan belajar melalui strategi pembelajaran yang dipilihnya. Strategi pembelajaran yang dinyatakan oleh Gagne dan Briggs (1984) adalah suatu perangkat

peristiwa yang dilakukan guru terhadap anak didik sebagai suatu peristiwa pembelajaran yang dilakukan guru kurang baik, tentu akan membahayakan bagi perkembangan selanjutnya. Sebaliknya jika strategi pembelajaran itu dilakukan guru secara baik tentu akan dapat menolong anak mengembangkan kemampuan, dorongan atau potensi yang sedang mekar dalam dirinya, terlebih dalam pendidikan taman kanak-kanak, yang utamanya bahwa anak masih lebih banyak memerlukan bimbingan baik dari guru maupun orang tua.

Untuk mengembangkan kecerdasan anak usia dini, khususnya kecerdasan interpersonal (social) setidaknya diperlukan suatu rangsangan untuk dapat berpikir secara divergen, artinya anak tidak hanya berpikir linier, logis, teratur, dan konvergen, tetapi juga berpikir imajinatif dan kreatif (Semiawan, 2002). Sehingga dengan demikian, anak akan secara leluasa menggunakan peluang untuk berpikir majemuk (berpikir secara jamak).

Sudah semestinya anak sejak usia dini diarahkan berpikir yang analitis kreatif dan mampu memecahkan persoalan (*solving problem*). Berpikir kreatif artinya mampu menghubungkan antar ide-ide atau fakta yang sebelumnya tampak tidak memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Dikemukakan oleh Clark, seperti dikutip oleh Semiawan (2002) bahwa apabila anak terus menerus dieksploitasi untuk menggunakan fungsi belahan otak kiri semata, dengan mengabaikan fungsi belahan otak kanan, anak akan menjadi cepat marah (*crampy*). Kerja otak manusia merupakan proses kimiawi, ibarat proses nuklir, dilakukan peleburan (*unity*) dan kemudian dilakukan pembelahan (*disunity*).

Perkembangan sosial emosi anak adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa dan yang diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut, tanpa “kehilangan” dirinya sendiri.

Dengan semakin terlibatnya anak dengan orang-orang di lingkungannya, ia mulai melakukan perbandingan-perbandingan antara dirinya dengan mereka. Hal ini mendorong untuk mempelajari dan menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan yang bisa meningkatkan perasaan “mampu bersaing”. Oleh Eric Erikson (2001), seperti yang diuraikan dalam majalah “Ayahbunda”, menyatakan bahwa perkembangan anak usia sekolah merupakan pertentangan antara dua kutub, yaitu *industry versus inferiority* (mencapai keberhasilan) adalah tema dominan pada tahapan usia dini, kietika anak menjadi sangat tertarik untuk mencoba berbagai bidang dan menguasainya sekaligus bidang tersebut. Kegagalan berulang yang dialami dapat membuat anak merasa inferior, rendah diri. Seyogyanya, anak mengalami kegagalan dan keberhasilan secara berimbang. Kegagalan, selain dapat memotivasi anak untuk bangkit, sekaligus juga dapat menjadi pengalaman berharga yang mengajarkannya untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang berhubungan dengan kegagalan tersebut sedangkan keberhasilan dapat meningkatkan citra positif anak terhadap dirinya sehingga meningkatkan harga dirinya.

